

Reflective Teaching Approach: Theory And Practice For Effective Arabic Learning

Pendekatan Reflective Teaching: Teori Dan Praktik Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif

Faiq Ilham Rosyadi*¹, Hisyam Zaini², Nasiruddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ilhamfaiq99@gmail.com*¹, hisyam.zaini@uin-suka.ac.id², nasircahaya03@gmail.com³

Abstract

The approach to learning Arabic often applied is only limited to a specific focus. This causes the quality of learning Arabic not to reach its maximum rate. This study aims to formulate the Arabic language learning approach framework through reflective thinking. This article is from a literature study using the descriptive analysis method. The data collection technique used in this research is through exploration and in-depth study of documents, books, journal articles, or other text sources related to the research subject. The primary data of this research is the educational framework "OECD Future of Education and Skills 2030 Conceptual learning framework-Anticipation-Action-Reflection Cycle for 2030". After collecting the data needed in the study, the data is reviewed, analyzed, interpreted, and packaged into a comprehensive learning approach framework. The results of this study indicate that the reflective approach guides the teacher's awareness in exploring, questioning, and reframing the portrait of learning that has been done to make interpretations and make appropriate and sustainable choices. The reflective approach to learning Arabic can be made through three stages of questions. First, questions about what happens in the classroom, questions for yourself as a teacher, and questions about teaching done by teachers. Meanwhile, practically, the reflective teaching approach can be realized in the following steps: mapping, informing, contesting, appraisal, and acting. Mapping deals with the question "as Arabic teachers, what should we do? Informing relates to the question "what is the nature of teaching?" Contesting relates to the question "how should we teach?" Appraisal relates to a question "How do Arabic teachers teach with new alternatives?" Acting is related to the teacher's understanding of new alternatives to teaching.

Keywords: Learning Approach; Arabic; Reflective Teaching Approach

PENDAHULUAN

Kehidupan pembelajaran di dalam kelas sejatinya kehidupan yang dinamis dan tidak pasti. Selalu ada perubahan baik pada cara (pendekatan & metode) guru mengajar maupun materi yang diajarkan. Dewasa ini, pendekatan *student centered learning* (SCL) banyak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Kehadiran SCL merupakan respon atas pembelajaran yang berpusat pada guru yang dinilai tidak lagi efektif dan efisien (Jacobs & Renandya, 2019). Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran siswa terkesan pasif dalam menerima informasi dan cenderung mematikan kreatifitas yang dimiliki siswa. Lebih khusus, secara konseptual, penerapan pendekatan *student centered learning* dilakukan agar proses pembelajaran dapat memberikan

kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan analisis, keterampilan pemecahan masalah, belajar seumur hidup, dan belajar mandiri (Emaliana, 2017). Meski demikian, penerapan pendekatan *student centered learning* belum mampu memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini disebabkan karena salah satu kekurangan dari *student centered learning* membatasi peran guru di dalam kelas dan perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa selama belajar (Emaliana, 2017).

Perbincangan semacam itu dalam pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Tercatat telah banyak pendekatan yang dieksperimenkan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, di antaranya pendekatan komunikatif (Tur'aeni, 2019) (Baroroh & Tolinggi, 2020), pendekatan *problem based learning* (Nurhidayati et al., 2020), pendekatan sosiolinguistik (Paramitha, 2017), pendekatan behavioristik (Musthofa & Rosyadi, 2020), neurolinguistik (Jailani et al., 2021) dan lain sebagainya. Masing-masing pendekatan tersebut menekankan aspek pembelajaran yang berbeda, dan oleh karena itu, masing-masing memiliki nilai positif yang terbatas pada tujuan khusus. Sampai batas tertentu, mencerminkan perbedaan yang lebih mendasar mengenai asumsi tentang aktivitas belajar siswa, sifat guru mengajar, dan tentang konsep dasar pembelajaran (Wenger, 2009).

Dewasa ini penting untuk menerapkan pendekatan yang mampu mengakomodasi beberapa pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebab, terkadang menerapkan satu pendekatan saja dalam proses pembelajaran dianggap menjadi keputusan yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi suksesnya pembelajaran. Di satu sisi, pembelajaran yang berlangsung harus memberikan ruang yang luas untuk guru mendesain, menjalankan, hingga menilai hasil belajar. Sebagaimana diketahui guru adalah ruhnya pembelajaran. Sebaik apapun pendekatan, metode dan bahan ajar tanpa disupport oleh ruang gerak yang luas tidak akan menghasilkan pembelajaran yang optimal (Darmadi, 2015). Di sisi yang lain, pembelajaran harus memberikan kebebasan untuk siswa mengembangkan keterampilan analisis, memecahkan masalah dan menumbuhkan kreativitasnya secara mandiri. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan yang mampu mengakomodasi beberapa pendekatan pembelajaran lain menjadi hal yang tidak boleh ditawar lagi.

Menurut studi yang ada, pendekatan reflektif (*reflective teaching*) dinilai mampu menjawab tantangan sebagaimana disebutkan di atas. Dalam konteks pendidikan, refleksi bukanlah pendekatan satu dimensi, melainkan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, kognitif dan metakognitif, spiritual, moral, dan emosional pembelajaran (Moghaddam et al., 2020). Pendekatan tersebut sejatinya bukanlah pendekatan yang baru. Pada tahun 1933M, Dewey telah meendefinisikan reflektif sebagai sebuah proses berpikir dengan basis pertimbangan dengan penuh hati-hati pada aktifitas yang telah dijalani (Rodgers, 2002). Hal ini dianggap sangat penting karena para pendidik, khususnya, serta perancang kurikulum, pembuat kebijakan, ahli teori, dan filsuf pendidikan, berpendapat bahwa pelaksanaan pengajaran reflektif dapat menciptakan guru yang selalu berpikir untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas. Itulah sebabnya Pengajaran Reflektif dianggap sebagai mode pendidik terbaru”(Shanmugavelu et al., 2020).

Sejauh ini telah banyak akademisi yang menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebut saja di antaranya untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Kleinsasser et al., 1995), pembelajaran matematika (Saputro & Mahmudi, 2020), pembelajaran menulis (Moghaddam et al., 2020), sampai

pada pendidikan keperawatan (Legare & Armstrong, 2017). Namun, tidak demikian halnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Untuk itu, penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi konsep pendekatan reflektif sekaligus mendalami kemungkinannya untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks ini, refleksi mengacu pada penelitian dan teori dan memberikan panduan serta kerangka kerja untuk praktek, yang memungkinkan guru untuk belajar dari pengalamannya yang dapat diterapkan pada setiap aspek pengajaran (Miedany, 2019). Dalam konteks ini, dilakukan analisis mendalam yang koheren untuk menghasilkan kerangka kerja konseptual dan rekomendasi yang konsisten untuk memahami dan memungkinkan pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengejawantahkan pendekatan *reflective teaching* dalam tataran teoritis dan praktis untuk pembelajaran bahasa Arab yang lebih berkualitas. Penelitian ini dijalankan dengan metode analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui eksplorasi dan penelaahan dari dokumen, buku, artikel jurnal, atau sumber teks lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Literatur studi ini diambil melalui beberapa situs openaccess seperti ERIC, Google Scholar, JSTOR, Mendeley Solution dan Springer dengan merujuk pada terbitan terbaru. Batasan yang peneliti ambil dalam mengeksplorasi tinjauan pustaka dengan menentukan kata kunci “*reflective teaching*” dalam proses pencarian data. Sumber data primer dalam penelitian ini mengerucut pada “*OECD Future of Education and Skills 2030 Conceptual learning framework-Andticipation-Action-Reflection Cycle for 2030*”, sebuah dokumen kerangka pendidikan dan pembelajaran untuk mempersiapkan tahun 2030. Penelitian ini didukung dengan data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, majalah, dan prosiding yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, data tersebut kemudian ditelaah, dianalisis, diinterpretasikan, dan dikemas menjadi suatu penjelasan kerangka kerja yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dan Perkembangan *Reflective Teaching*

Secara historis, pendekatan *reflective teaching* pertama kali diungkapkan oleh John Dewey (1993). Hampir 100 tahun yang lalu, John Dewey mengartikulasikan konsepnya tentang bagaimana kita berpikir dalam sebuah buku dengan nama “*How We Think*”. Dalam bukunya, dia mengidentifikasi beberapa mode pemikiran, termasuk kepercayaan, imajinasi, dan aliran kesadaran, tetapi mode yang paling dia minati dalam adalah refleksi (Rodgers, 2002). Selanjutnya, Dewey mengemukakan bahwa pendekatan *reflective teaching* merupakan sebuah pendekatan yang berbasis pada pertimbangan yang aktif, gigih, dan hati-hati dari setiap kepercayaan atau dugaan dari pengetahuan sehubungan dengan perjalanan masa lalu untuk ditarik kesimpulan sebagai bekal masa depan (Fuady, 2017). Hal ini memiliki makna bahwa refleksi sebagai peningkatan aktivitas kesadaran yang didasari nilai-nilai keyakinan dalam terang akal budi.

Pada masa setelahnya, Schon melengkapi definisi *reflective teaching* dalam tataran praktis dengan mengatakan bahwa praktik reflektif adalah reaksi terhadap gagasan instrumental mengajar di mana guru adalah teknisi yang menerapkan pengetahuan orang

lain dalam sebuah praktik mengajar (Pitsoe & Maila, 2013). Mengajar adalah proses yang cukup rumit, sehingga guru tidak mampu menerapkan semua yang telah dipelajarinya tanpa perencanaan; sebaliknya, mereka dituntut untuk berpikir, menganalisis, dan merenungkan setiap aspek dari proses pengajaran mereka (Gheith & Aljaberi, 2018). Lebih penting lagi, guru dapat menanggapi situasi yang tidak pasti, unik, dan bertentangan di dalam kelas (Shanmugavelu et al., 2020). Gagasan ini lebih menekankan pendekatan reflektif pada proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Gagasan ini melengkapi Dewey yang notabene-nya lebih fokus memandang proses input pada pendekatan *reflective teaching*.

Pada tahun 1993, Colton & Sparks-Langer memperkuat pendapat John Dewey dan Schon dengan mengatakan bahwa pendekatan reflektif menawarkan visi kepada guru serta menjawab pertanyaan seperti bagaimana guru mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan dan pengetahuan diperlukan untuk pengajaran yang sukses (Colton & Sparks-Langer, 1993). Tahun 2005, Lee berpendapat bahwa guru memulai refleksi ketika mereka ingin mempertimbangkan kembali situasi pendidikan atau kesimpulan yang telah mereka capai sebelumnya (Chee Choy et al., 2019). Selanjutnya, Pada tahun 2012 Choy memutuskan untuk menambahkan area lain, refleksi adalah keyakinan tentang diri dan kemanjuran diri yang berpengaruh pada proses perencanaan dan pengambilan keputusan guru (Choy, 2012).

Sejatinya, pendapat John Dewey (1933), Schon (1987), Colton Sparks-Langer (1993), Lee (2005), Choy (2012) di atas saling melengkapi dan membuat kita dapat melihat pendekatan reflektif secara keseluruhan. Benang merah yang dapat ditarik dari pendapat para ahli tersebut ialah bahwa pendekatan *reflective teaching* merupakan sebuah aktivitas kesadaran guru dalam mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membongkar kembali potret pembelajaran untuk dapat membuat interpretasi dan menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kualitasnya. Melalui aktivitas reflektif sangat terkait dengan proses mengajar dan belajar, khususnya pembelajaran yang mendalam, pengembangan pembelajaran secara mandiri, dan pengembangan identitas profesional yang terus menerus (Falchikov, 2020).

Dalam tataran pendidikan, Dewey pernah mengatakan bahwa pemikiran reflektif membawa dua tantangan. Pertama, guru harus memperhatikan semua yang menjadi perhatian siswa di kelas mereka. Siswa harus mengetahui hal-hal yang mendukung belajar mereka dan hal-hal yang menghambat, serta mengetahui konsekuensi keduanya. Kedua, guru harus mampu mengorganisir komponen belajar yang dibutuhkan siswa (Fuady, 2017). Seorang guru tidak hanya perlu memiliki pengetahuan profesional saja, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan pengalaman, dan mengamati keadaan disekitarnya selama hidupnya. Proses refleksi ini meniscayakan guru menghasilkan peserta didik yang bersikap *open-mindedness*, *whole-heartedness* dan *responsibility* sekaligus mampu menganalisis kebutuhan peserta didik. Dimana sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan peserta didik untuk menata hidup yang lebih baik pada masa depan.

Tepat tahun 2019, Organisation for Economic and Co-operation Development (OECD) menerbitkan sejenis kerangka pendidikan yang berdasar pada proses berpikir reflektif dan dijadikan salah satu acuan untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*). Kerangka ini dibuat berdasarkan visi dan prinsip yang berorientasi pada penataan masa depan yang lebih baik dalam bidang pendidikan (OECD, 2019). Kerangka ini tidak bersifat preskriptif, namun hanya sebagai

salah satu acuan yang dapat dijadikan panduan oleh para praktisi dan pembuat kebijakan bidang pendidikan. kerangka ini dibuat secara kolaboratif dengan melibatkan banyak stakeholder pendidikan seperti pemangku kebijakan (pemerintah), ilmuwan, kepala institusi pendidikan, guru, peserta didik dan masyarakat, serta organisasi lokal. Dengan kerangka ini diharapkan semua pihak merasa memiliki untuk mengembangkan education for all (EFA) yang siap menghadapi masa depan. Semua pihak perlu mempunyai komitmen bersama untuk membantu setiap siswa agar berkembang menjadi pribadi yang utuh, mengembangkan potensi yang dimiliki dan membantu membentuk masa depan bersama yang dibangun atas dasar kesejahteraan (*well being*) baik pada tingkat individu, komunitas maupun dunia. Semua ini perlu disiapkan secara matang dan sistemik dengan semua komponen dalam pendidikan seperti kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, pendekatan dan metode, fasilitas, penilaian, pembiayaan dan pengelolaan

Menurut kerangka “*OECD Future of Education and Skills 2030 Conceptual learning framework-Anticipation-Action-Reflection Cycle for 2030*”, yang dikeluarkan OECD, ada sebuah siklus yang semestinya dilalui oleh peserta didik (OECD, 2019). Siklus tersebut ialah siklus Anticipation-Action-Reflection, siklus yang proses pembelajaran berulang di mana peserta didik terus menerus meningkatkan pemikiran mereka dan bertindak dengan sengaja dan bertanggung jawab untuk kepentingan kesejahteraan kolektif. Dalam upaya menjejawantahkan siklus tersebut, para guru perlu dibekali kompetensi pedagogik yang berbasis pada *reflective teaching*.

Pendekatan reflektif sejatinya menyuguhkan siklus yang tiada henti yang terdiri dari beberapa langkah yang saling berkaitan dan berkesinambungan satu sama lain. Langkah-langkah ini harus ditempuh secara penuh guna meningkatkan peran guru dalam pembelajaran. Meminjam istilah Alvin Toffler, peserta didik harus dibiasakan melakukan proses learning, unlearning dan relearning. Learning berarti sebuah kemampuan mengkonstruksi (constructing) dengan belajar sebanyak-banyaknya melalui pengetahuan dan pengalaman. Selanjutnya, kumpulan pengetahuan dan pengalaman ini harus di-deconstruct melalui refleksi secara terus-menerus. Buah dari refleksi muncul sebagai gagasan untuk mengubah masa depan menjadi lebih baik. Kemampuan menciptakan masa depan lebih baik dengan ide-ide kreatif ini muncul dari proses *relearning* atau *reconstructing*. Karena itu, mereka perlu disiapkan menjadi trendsetter dengan tiga proses tersebut. Agar mereka mampu memainkan peran aktif dalam semua dimensi kehidupan, maka mereka perlu dibekali alat navigasi untuk melewati situasi yang penuh dengan ketidakpastian dan tantangan, mempunyai kesadaran konteks seperti waktu (dulu, sekarang dan besok), konteks ruang sosial (keluarga, komunitas, wilayah, bangsa dan dunia), dan konteks ruang digital (Rosyadi & dkk, 2020).

Pendekatan Reflective Teaching Untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Jika ditinjau secara umum, orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terbagi menjadi dua. Pertama, sebagai ilmu alat untuk mendalami agama Islam, pembelajaran bahasa Arab ditujukan untuk menghasilkan ilmuwan yang memiliki integritas keilmuan agama Islam dan berdaulat atas hasil pemikirannya sendiri. Kedua, sebagai alat komunikasi, pembelajaran bahasa Arab diorientasikan untuk menghasilkan lulusan yang secara aktif berkomunikasi menggunakan bahasa arab (Muradi, 2013; Musthofa & Fauzi, 2021; Oensyar, 2015; Wahab, 2014). Merujuk pada tujuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif adalah ketika proses pembelajaran bahasa

Arab mampu menghasilkan ilmuwan yang memiliki integritas ilmu agama Islam dan lulusan yang secara aktif berkomunikasi menggunakan bahasa arab.

Pada tataran pendidikan, Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) telah menggunakan pendekatan reflektif sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Merujuk pada kerangka OECD, setidaknya ada tiga hal yang perlu dilakukan yaitu *anticipation*, *action*, and *reflection* (OECD, 2019). Prosesantisipasi terkait dengan keterampilan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi (*higher order thinking skill*), seperti *analytical and critical thinking*, meramalkan apa yang mungkin terjadi di masa depan atau mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil saat ini di masa depan. Kedua proses tersebut (refleksi dan anitipasi) merupakan langkah awal sebelum melakukan tindakan dengan penuh bertanggung jawab. Ketiga ialah proses reflektif adalah kemampuan mengambil langkah kritis ketika memutuskan, memilih dan bertindak, dengan melihat kembali apa yang telah terjadi di masa lalu atau melakukan langkah ke belakang dari apa yang diketahui atau dipahami dan melihat situasi dari sisi yang lain, yakni perspektif yang berbeda.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif, semua pemangku kepentingan dalam pendidikan harus bekerja sama secara sinergis dan menerjemahkan pendekatan tersebut secara lebih operasional dan spesifik kedalam semua komponen pendidikan terutama kebijakan, program pengembangan guru dan pendekatan. Karena itu, kebijakan dan program pengembangan guru yang dibuat pun harus lebih membiasakan setiap guru mempunyai *critical thinking* yang mampu mendukung untuk melakukan tiga langkah di atas yakni *reflection*, *anticipation*, dan *action*. Dalam posisi yang sama, kerangka pendidikan yang dikeluarkan oleh OECD, pendekatan *reflective teaching* ini relevan dengan "transformative competencies", kompetensi transformatif (Förster et al., 2019). Ada tiga kompetensi transformatif yang harus dimiliki guru bahasa Arab menurut kerangka pendidikan ini yaitu kemampuan menciptakan nilai baru, kemampuan melakukan rekonsiliasi terhadap ketegangan dan dilema, dan kemampuan mengambil tanggung jawab dari setiap yang dilakukan (Rosyadi & dkk, 2020).

Terkait dengan kompetensi pertama, seorang pendidik harus membekali dirinya dengan kompetensi yang mampu menciptakan nilai baru (*creating new values*). Di era disruptif yang saat ini terjadi akibat perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan pandemi COVID-19, setiap orang harus mampu menawarkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, pendidik perlu membiasakan dirinya untuk kreatif dan inovatif. Kreatif berarti menciptakan cara baru dalam memecahkan problem realitas, sedangkan inovatif berarti mengubah cara yang sudah ada dengan perspektif berbeda sehingga muncul tawaran baru.

Kompetensi transformatif kedua terkait dengan kemampuan pendidik untuk merekonsiliasi ketegangan dan dilema. Di dunia yang ditandai oleh kesenjangan, kemampuan pendidik untuk mendamaikan beragam perspektif dan kepentingan baik pada tingkat lokal, regional maupun global harus dimiliki. Kompetensi ini mensyaratkan pendidik untuk terbiasa mengatasi ketegangan, dilema dan kegagalan. Pendidik harus dibekali kemampuan menyeimbangkan antara nilai kesetaraan dan kebebasan, antara otonomi dan ketergantungan, antara *continuity and change* dan antara efisiensi dan proses demokratis. Setiap pendidik perlu berpikir secara lebih integratif untuk menghindari kesimpulan yang bersifat prematur dengan mengenali segala sesuatu secara interkoneksi. Di dunia yang penuh dengan saling ketergantungan dan konflik saat ini, pendidik harus

mampu mempertimbangkan secara cermat setiap hal sebab setiap aspek tidak hanya berkaitan dengan kepentingan satu orang atau kelompok namun juga pihak lain secara luas.

Sementara itu, kompetensi transformatif ketiga adalah kemampuan pendidik untuk bertanggung jawab secara proaktif. Kompetensi ketiga ini menjadi prasyarat untuk mencapai dua kompetensi transformatif sebelumnya. Kompetensi ketiga ini relevan dalam menghadapi kebaruan, perubahan, keragaman, dan ambiguitas agar setiap peserta didik dapat memecahkan problem mereka sendiri dan mampu memecahkan persoalan sekitar. Kemampuan kreatif dan inovatif serta memecahkan masalah memerlukan tanggung jawab tinggi sebab pendidik harus mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan dari tindakan yang diambil, dia harus mengevaluasi resiko dan reward, dan harus siap diaudit oleh orang lain. Semua ini memerlukan sense of responsibility, moral and intellectual maturity di mana pendidik dapat merefleksikan dan mengevaluasi setiap tindakan apakah sesuai dengan tujuan dirinya dan masyarakat ataukah tidak. Karena itu, kompetensi bertanggung jawab hakikatnya mengingatkan dunia pendidikan secara etis tentang setiap langkah dan tindakan apakah sudah sesuai norma, nilai, makna dan batas ataukah tidak. Poin dari kompetensi ini terkait dengan konsep regulasi diri, yang melibatkan kontrol diri, self-efficacy, tanggung jawab, pemecahan masalah dan adaptabilitas (Rosyadi & dkk, 2020).

Praktik *Reflective Teaching* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam tataran praktik di kelas, pendekatan reflektif sejatinya mampu megarahkan guru untuk mendesain pembelajaran yang tiada henti. Pendekatan reflektif termasuk memikirkan dan memikirkan kembali tentang kinerja guru sebelum, selama dan setelah kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula guru harus merefleksikan masalah siswa yang mungkin terjadi selama pencapaian tujuan yang ditargetkan (Zahid & Khanam, 2019). Pengajaran reflektif yang diterapkan di kelas merupakan interpretasi penting tentang bagaimana pendidikan bahasa dapat meningkat (Mesa, 2018). Desain pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan reflektif dapat berupa proses transformasi materi yang terus berlangsung sampai pada level yang terus meningkat. Lebih khusus, pendekatan ini menawarkan beberapa pertanyaan reflektif yang dapat dipraktikkan guru di dalam kelas. Pertanyaan yang dimaksud terbagi menjadi tiga bagian; pertanyaan tentang apa yang terjadi di kelas, pertanyaan untuk diri sendiri sebagai guru dan pertanyaan tentang pengajaran yang dilakuka oleh guru (Wenger, 2009).

Pertama, pertanyaan tentang apa yang terjadi selama pelajaran; (1) Apakah Anda mengajar semua siswa anda hari ini?, (2) Apakah siswa berkontribusi secara aktif terhadap pembelajaran yang berlangsung? (3) Bagaimana anda menjawab dan memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda?, (4) Apakah siswa merasa tertantang oleh pembelajaran yang mereka jalani? (5) Menurut anda apa yang benar-benar dipahami siswa dari pelajaran tersebut?, (6) Apa yang paling mereka sukai dari pembelajaran itu?, (7) Apa yang tidak mereka tanggapi dan pahami dengan baik?

Kedua, pertanyaan untuk ditanyakan kepada diri anda sebagai guru bahasa. (1) Apa sumber ide saya tentang pengajaran bahasa Arab?, (2) Bagaimana saya mengembangkan kompetensi profesional saya?, (3) Bagaimana saya berkembang sebagai guru bahasa Arab?, (4) Apa kelebihan saya sebagai guru bahasa Arab?, (5) Apa keterbatasan saya saat ini sebagai guru bahasa Arab?, (6) Apakah ada kontradiksi dalam pengajaran bahasa Arab

saya?, (7) Bagaimana saya dapat meningkatkan pengajaran bahasa Arab saya?, (8) Bagaimana saya membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab?, (9) Apakah anda merasa puas dengan pengajaran bahasa Arab yang anda lakukan?

Ketiga, pertanyaan tentang pengajaran Anda. (1) Apa yang ingin anda ajarkan kepada siswa?, (2) Apakah anda mampu mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab anda? (3) Bahan ajar apa yang anda gunakan? Seberapa efektif bahan ajar tersebut? (4) teknik apa yang anda gunakan dalam mengajar bahasa Arab? (6) Bagaimana anda mengelompokkan siswa anda?, (6) Apakah guru pelajaran anda mendominasi proses belajar?, (7) Interaksi guru-murid seperti apa yang terjadi? (8) Apakah sesuatu yang lucu atau tidak biasa terjadi? (9) Apakah anda memiliki masalah dengan pelajaran bahasa Arab anda? (10) Apakah Anda melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya? (11) Jenis pengambilan keputusan apa yang anda terapkan? (12) Apakah Anda menyimpang dari rencana pelajaran anda? Jika demikian, mengapa? Apakah perubahannya? membuat keadaan menjadi lebih baik atau lebih buruk? (13) Apa pencapaian utama dari pelajaran ini? (14) Bagian mana dari pelajaran yang paling berhasil? (15) Bagian mana dari pelajaran yang paling tidak berhasil? (16) Apakah Anda akan mengajarkan pelajaran secara berbeda jika anda mengajarkannya lagi? (17) Apakah filosofi mengajar Anda tercermin dalam pelajaran? (18) Apakah Anda menemukan sesuatu yang baru tentang pengajaran Anda? (19) Perubahan apa yang menurut Anda harus Anda buat dalam pengajaran Anda?

Sebagaimana telah disebutkan, pendekatan reflective teaching sejatinya menyuguhkan siklus yang tiada henti yang terdiri dari beberapa langkah yang saling berkaitan dan berkesinambungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut berfokus pada peran guru untuk meningkatkan pembelajaran dalam kelas. Secara praktis, pendekatan reflective teaching dapat dijawabantahkan dalam langkah-langkah sebagai berikut: mapping, informing, contessting, appraisal, dan acting (Rubiyanto & Haryanto, 2010).

Mapping

Langkah pertama ini berkenaan dengan sebuah pertanyaan “sebagai guru bahasa Arab, apa yang harus kita lakukan?”. Langkah ini mewajibkan guru untuk mengumpulkan dan menelaah secara mendalam tentang bagaimana semestinya bertindak sebagai guru bahasa Arab. Lebih spesifik, data tersebut dapat berupa data yang menjelaskan bagaimana semestinya berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Data yang dimaksud dapat berupa publikasi penelitian, artikel, buku, dokumen, dan kerangka pendidikan yang telah diterbitkan. Sejumlah data yang terkumpulkan semestinya berkenaan dengan bagaimana guru bertindak sebagai pembuat skenario dalam kelas, kehidupan pribadi sebagai guru, teori belajar dan mengajar, dan teori yang berkaitan dengan komponen pendukung pembelajaran bahasa Arab.

Informing

Pada tahap ini, guru akan dihadapkan pada sebuah pertanyaan “apa hakikat mengajar?”. Setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan langkah sebelumnya, selanjutnya guru harus mendalami hakikat mengajar yang ia lakukan. Hakikat mengajar bisa didapatkan melalui telaah pada data dan informasi tersirat maupun tersirat. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan “apa hakikat mengajar?”. Lebih

lanjut, dapat membedakan antara kegiatan mengajar sebagai sebuah rutinitas dan mengajar sebagai sebuah kesadaran serta prinsip-prinsip yang melandasi kita selama proses mengajar.

Contesting

Setelah melalui dua tahapan, guru dihadapkan pada sebuah pertanyaan “bagaimana seharusnya cara kita mengajar?”. Pada tahapan ini, guru semestinya mempertanyakan kembali pada gagasan, landasan berfikri, serta tindakan yang sudah dilakukan. Tahapan ini bertujuan untuk menyingkap teori-teori yang selama ini guru pegang sebagai landasan dalam menentukan cara mengajar. Jika dalam langkah mapping dan informing kita mencari teori dan asumsi yang telah melandasi praktik pembelajaran, maka dalam tahap contesting ini guru diharuskan mengkritisi dan mengulas kembali teori-teori tersebut. Pada tahap ini guru semestinya melakukan identifikasi pada cara ia mengajar dan apa teori yang melandasinya. Selanjutnya akan didapatkan kontradiksi ketika teori-teori yang melandasi cara guru mengajar tidak dapat terealisasi secara bersamaan. Pada akhirnya guru harus memilih gagasan alternatif terkait cara mengajar untuk direalisasikan dalam proses pembelajaran.

Appraisal

Tahapan ini menyuguhkan sebuah pertanyaan “Bagaimana cara guru mengajar dengan alternatif baru?”. Apabila hasil dari langkah sebelumnya adalah alternatif baru yang berkenaan dengan cara mengajar, pada langkah ini guru diwajibkan mulai mengkaitkan pendekatan reflektif dengan alternatif cara mengajar yang ditemukan. Langkah ini akan menuntun guru melihat ke depan (looking forward) dengan berdasar pada studi kritis terhadap perjalanan hidup yang telah berlalu. Dengan proses demikian, akhir dari tahapan ini merupakan guru dapat mengejawantahkan alternatif baru dalam kegiatan mengajarnya.

Acting

Pada tahapan ini, guru memahami bagaimana cara ia mengajar sekarang. Sebab, langkah ini merupakan penerapan dari langkah-langkah sebelumnya. Tahapan ini sekaligus sebagai tahap uji hipotesis yang dihasilkan dari tahapan sebelumnya. Hasil dari uji hipotesis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menolak atau menerima alternatif baru guru yang masih bersifat sementara atau tafsiran. Acting bukan sebuah tahapan akhir pada siklus ini. Sebab, guru berhadapan pada hidup yang dinamis yang mengharuskan ia mendalami kembali terkait bagaimana ia harus bertindak (informing).

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas ketika suatu proses pembelajaran hingga menghasilkan output yang selaras dengan ketetapan tujuan pembelajaran. Dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas, pendekatan reflektif pada dasarnya membimbing kesadaran guru dalam mengeksplorasi, mempertanyakan, dan membimbing kembali potret pembelajaran yang telah dilakukan untuk dapat membuat interpretasi dan menentukan pilihan yang tepat secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut memiliki fokus untuk membentuk guru reflektif transformatif sebagai sebuah pondasi dari aktivitas pembelajaran. Pendekatan reflektif dalam pembelajaran bahasa

Arab dapat dilakukan melalui tiga tahapan pertanyaan. Pertama, pertanyaan tentang apa yang terjadi di kelas, pertanyaan untuk diri sendiri sebagai guru dan pertanyaan tentang pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan secara praktis, pendekatan reflective teaching dapat dijawabantahkan dalam langkah-langkah sebagai berikut: mapping, informing, contessting, appraisal, dan acting. Mapping berkenaan dengan sebuah pertanyaan “sebagai guru bahasa Arab, apa yang harus kita lakukan? Informing berkenaan dengan pertanyaan “apa hakikat mengajar?”. Contesting berkenaan dengan pertanyaan “bagaimana seharusnya cara kita mengajar?”. Appraisal berkenaan dengan sebuah pertanyaan “Bagaimana cara guru bahasa Arab mengajar dengan alternatif baru?”. Acting berkenaan dengan pemahaman guru terhadap alternatif cara baru dalam mengajar

REFERENSI

- Baroroh, R. U., & Tolinggi, S. O. R. (2020). Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(1), 64–88. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>
- Chee Choy, S., Lee, M. Y., & Sedhu, D. S. (2019). Reflective thinking among teachers: Development and preliminary validation of reflective thinking for teachers questionnaire. *Alberta Journal of Educational Research*, 65(1), 37–50.
- Choy, S. C. (2012). Reflective Thinking and Teaching Practices: a Precursor for Incorporating Critical Thinking Into the Classroom? *Online Submission*, 5(1), 167–182.
- Colton, A. B., & Sparks-Langer, G. M. (1993). A Conceptual Framework to Guide the Development of Teacher Reflection and Decision Making. In *Journal of Teacher Education* (Vol. 44, Issue 1, pp. 45–54). <https://doi.org/10.1177/0022487193044001007>
- Darmadi, H. (2015). TUGAS, PERAN, KOMPETENSI, DAN TANGGUNG JAWAB MENJADI GURU PROFESIONAL. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or Student-centered Learning Approach to Promote Learning? *Jurnal Sosial Humaniora*, 10, 59–70. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=12&ved=2ahUKEwi02trB7KzkAhVM8HMBHUtbD5E4ChAWMAF6BAGEEAE&url=http%3A%2F%2Fiptek.its.ac.id%2Findex.php%2Fjsh%2Farticle%2Fdownload%2F2161%2F2425&usg=AOvVaw24xmDoNx1SXPXlyKtlTij7>
- Falchikov, N. (2020). How theory can inform practice. In *Wiley Blackwell*. Oxford. <https://doi.org/10.4324/9780203451496-10>
- Förster, R., Zimmermann, A. B., & Mader, C. (2019). Transformative teaching in Higher Education for Sustainable Development: Facing the challenges. *Gaia*, 28(3), 324–326. <https://doi.org/10.14512/gaia.28.3.18>
- Fuady, A. (2017). Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika. *JIPMat*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>
- Gheith, E., & Aljaberi, N. (2018). Reflective Teaching Practices in Teachers and Their Attitudes Toward Professional Self-development. *International Journal of Progressive Education*, 14(3), 161–180. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2018.146.11>
- Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2019). Student Centered Cooperative Learning: Linking Concepts in Education to Promote Student Learning. In *Springer Nature*

Singapore Pte Ltd.

- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Kleinsasser, R. C., Richards, J. C., & Lockhart, C. (1995). Reflective Teaching in Second Language Classrooms. In *The Modern Language Journal* (Vol. 79, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/329404>
- Legare, T. L., & Armstrong, D. K. (2017). Critical Reflective Teaching Practice for Novice Nurse Educators. *Teaching and Learning in Nursing*, 12(4), 312–315. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2017.05.004>
- Mesa, M. L. O. (2018). Reflective teaching : An approach to enrich the English teaching professional practice. *How*, 25(2), 149–170.
- Miedany, Y. El. (2019). Reflective Learning, Reflective Teaching. In: *Rheumatology Teaching*, Springer, 3–8.
- Moghaddam, R. G., Davoudi, M., Adel, S. M. R., & Amirian, S. M. R. (2020). Reflective Teaching Through Journal Writing: a Study on EFL Teachers' Reflection-for-Action, Reflection-in-Action, and Reflection-on-Action. *English Teaching and Learning*, 44(3), 277–296. <https://doi.org/10.1007/s42321-019-00041-2>
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) Di Indonesia. *Jurnal Al Maqoyis*, 1(Vol 1, No 1 (2013)), 128–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jams.v1i1.182>
- Musthofa, T., & Fauzi, M. S. (2021). Cybergogy paradigm in Arabic language learning at Islamic universities during the Covid-19 pandemic. *Journal of Arabic Studies*, 6(2), 135–145. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.390>
- Musthofa, T., & Rosyadi, F. I. (2020). Actualization of Behavioral Theory in Learning Arabic Speaking Skills at the Madrasah Aliyah Level. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 7343–7349. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082518>
- Nurhidayati, N., Maksum, A., Alfian, M., Machmudah, U., & Ismail, M. Z. Bin. (2020). Effectiveness of Problem-Based Learning Model (PBL) to Improve Listening Skill in Arabic Language Courses. *Proceedings of the International Conference on Learning Innovation 2019 (ICLI 2019)*, 446(Icli 2019), 134–140. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200711.023>
- OECD. (2019a). *OECD Future of Education and Skills 2030 Conceptual learning framework-Andticipation-Action-Reflection Cycle for 2030*. 1–146. http://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning/aar-cycle/AAR_Cycle_concept_note.pdf
- OECD. (2019b). OECD Work on Sustainable development. In *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (Issue 3). The Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://doi.org/10.1590/S0101-31572011000300004>
- Oensyar, K. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Paramitha, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 148–162.

- Pitsoe, V., & Maila, M. (2013). Re-thinking teacher professional development through Schön's reflective practice and situated learning lenses. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(3), 211–218. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n3p211>
- Rodgers, C. (2002). Defining reflection: Another look at John Dewey and reflective thinking. *Teachers College Record*, 104(4), 842–866. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00181>
- Rosyadi, F. I., & dkk. (2020). *Pola Pendidikan di Era Disrupsi*. Penerbit Timur Barat.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Prestasi Pustaka.
- Saputro, T. V.D., & Mahmudi, A. (2020). Reflective pedagogical paradigm approach in mathematics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1613(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012007>
- Shanmugavelu, G., Parasuraman, B., Arokiasamy, R., Kannan, B., & Vadivelu, M. (2020). The Role of Teachers in Reflective Teaching in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 8(3), 30–33. <https://doi.org/10.34293/education.v8i3.2439>
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTSN Al - Hilal. *Jurnal Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 173–192.
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Wenger, E. (2009). Contemporary theories of learning. In *Psychological Bulletin* (Vol. 52, Issue 3). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.1037/h0039426>
- Zahid, M., & Khanam, A. (2019). Effect of Reflective Teaching Practices on the Performance of Prospective Teachers. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 18(1), 32–43.